

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI MASYARAKAT (GELMAS)
SESUAI PERATURAN BUPATI BIMA NOMOR 35 TAHUN 2019 DI
KECAMATAN MONTA KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA
BARAT**

¹Edy Suparjan, ²Zulkifli, ³Roni Irawan

¹ STKIP Taman Siswa Bima, Bima/ Indonesia

² STKIP Taman Siswa Bima, Bima/ Indonesia

³ STKIP Taman Siswa Bima, Bima/ Indonesia

Email: tanmaedysu@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi Program Gerakan Literasi Masyarakat (GELMAS) di Kecamatan Monta Kabupaten Bima yang didasarkan pada Peraturan Bupati Bima Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Gerakan Literasi di Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Objek dalam penelitian ini adalah Desa Sakuru. Pemilihan objek tersebut disebabkan pada ketersediaan delapan indikator yang ada pada Peraturan Bupati Bima tersebut dibandingkan dengan 13 desa lain yang ada di kecamatan Monta. Manfaat penelitian ini diantaranya adalah untuk mengetahui pola implementasi gerakan literasi masyarakat di desa Sakuru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Sekertaris Desa, Kepala Urusan Kesejahteraan, Karang Taruna, Pengurus Perpustakaan Desa dan Tokoh masyarakat. Instrumen penelitian berupa lembar wawancara, lembar observasi, dan alat dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif berupa triangulasi versi Miles Huberman. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa model Implementasi Gerakan Literasi Masyarakat di Desa Sakuru diantaranya adalah: (1) Kegiatan Ceramah dan Kajian Islam oleh Majelis Taklim; (2) Kegiatan Marawis Oleh Majelis Taklim dan Remaja Masjid; (3) Lomba Bacaan Ayat pendek oleh Majelis Taklim dan Remaja Masjid; (4) Pengenalan huruf Hijaiyah; dan (5) Bimbingan Belajar. (6) Lomba Kaligrafi; (7) Lomba Master of Ceremony.

Kata Kunci: Implementasi, Literasi, Peraturan Bupati

1. Pendahuluan

Program Gerakan Literasi Kabupaten Bima mulai serius dilaksanakan pada tahun 2019 dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati Nomor 11 Tahun 2019 tentang Literasi

dan Peraturan Bupati Nomor 35 Tahun 2019 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Bima. Sehingga Daerah Bima mendapatkan predikat nomor satu sebagai Kabupaten Literasi Se Indonesia. Sebagai contoh di Desa Teke

Kecamatan Palibelo dibangun Perpustakaan Desa untuk membantu masyarakat dalam mengakses ilmu pengetahuan dan sumber-sumber informasi tertentu.

Gerakan Literasi Nasional yang dicanangkan oleh Pemerintah masih berkuat pada percepatan Gerakan Literasi Sekolah yaitu mulai dari TK, SD sampai SMP. Sementara dalam kaitannya dengan Gerakan Literasi Masyarakat masih kurang diperhatikan oleh pemerintah daerah lebih khususnya di Kecamatan Monta. Hal tersebut ditandai dengan belum terbentuknya Taman Baca, Komunitas serta belum ada pemanfaatan perpustakaan desa di ruang publik. Selain itu, peran pendamping literasi serta para tutor juga masih sangat kurang dalam penanganan literasi masyarakat di Kecamatan Monta. Oleh sebab itu, implementasi gerakan literasi masyarakat berdasarkan Peraturan Bupati Bima Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Gerakan Literasi, setidaknya wujud keseriusan pemerintah daerah Bima dalam melaksanakan literasi di daerah adalah terdapatnya Taman Baca atau kegiatan-kegiatan literasi yang ada pada tiap desa dan kecamatan. Adanya peraturan Bupati Bima tersebut merupakan perintah sekaligus amanat yang harus dijalankan lewat sebuah kebijakan sehingga setiap desa dapat melaksanakan dan menumbuhkan budaya literasi secara maksimal untuk mendorong percepatan gerakan literasi masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan program Gerakan Literasi di Sakuru diharapkan menjadi acuan dan

pedoman serta inspirasi bagi desa lain di Kabupaten Bima.

Dengan adanya masalah tersebut perlu adanya formula yang tepat untuk mendorong gerakan literasi masyarakat desa Sakuru. Sehingga, implementasi gerakan literasi masyarakat dapat terwujud dan dijadikan sebagai acuan maupun rekomendasi kepada pemerintah daerah dan pemerintah Desa agar memperbaiki dan mempercepat proses pelaksanaan gerakan literasi masyarakat di Kecamatan Monta. Selain itu, penemuan dan konsep baru bagi metode pelaksanaan gerakan literasi di masyarakat.

Maka, penelitian ini mengangkat masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pola implementasi gerakan literasi masyarakat di Desa Sakuru? dan (2) Bagaimana tingkat literasi masyarakat di Desa Sakuru ?

Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu, pejabat-pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan (Fatah, 2013). Menurut Andang (2014), implementasi kebijakan merupakan kegiatan yang diarahkan untuk merealisasikan program yang sudah dirumuskan dan dikomunikasikan kedalam bentuk tindakan nyata dilapangan.

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya,

yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam bentuk program atau melalui formulasi kebijakan turunan dari kebijakan publik tersebut. Kebijakan publik adalah keputusan politik yang dibuat oleh lembaga publik. Lembaga publik adalah lembaga yang didanai dari dana/uang publik. Kemudian kebijakan publik ini diformalkan dalam bentuk legal seperti perundang-undangan, hukum dan regulasi (Fadilah, 2016). Setiap kebijakan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut kebijakan perlu diimplementasikan kedalam bentuk-bentuk program yang secara teknis bisa dilaksanakan di tingkat lapangan. Pendekatan sektor dalam pembangunan yaitu pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk mencegah, melindungi dan memperkuat aspek-aspek pendidikan, kesehatan, keamanan sosial dan perumahan. Menurut Sirajuddin (2016), mengimplementasikan suatu kebijakan publik dapat dilakukan dua pilihan, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program dan diimplementasikan melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari suatu kebijakan publik. Selain itu, implementasi kebijakan harus didukung oleh seluruh pemangku kepentingan. Misalnya kebijakan pemerintah daerah lewat peraturan-peraturan harus didukung oleh dinas-dinas terkait, sekolah, pemerintah desa sampai kepada masyarakat umum. Menurut Solichin (2015), dalam

implementasi kebijakan harus menggunakan saluran-saluran komunikasi yang mendukung kelancaran suatu ide atau gagasan untuk dapat dicerna dengan baik oleh masyarakat. Saluran komunikasi tersebut dapat berupa sosialisasi pada ruang publik, seminar, maupun kegiatan workshop.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah suatu peraturan atau petunjuk teknis bagaimana suatu program dapat dilaksanakan dan diterapkan di masyarakat.

Literasi diartikan sebagai peristiwa sosial yang menggunakan keterampilan-keterampilan tertentu dalam menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan (Ali Romdhoni, 2013). Literasi dalam pandangan Sodiq, dkk. (2018) tetap mengacu kepada kemampuan dasar membaca dan menulis dengan perkembangannya semakin meluas lewat pendidikan. Sedangkan dengan melihat karakteristik konteks, literasi membaca dapat diukur dalam hubungannya dengan; (1) format bacaan seperti narasi, eksposisi dan argumentasi, formulir, tabel atau bagan, (2) tingkat berpikir dalam proses membaca mencakup kegiatan wacana informasi, dan (3) konteks isi kutipan yaitu kemampuan siswa menggunakan teks tulis.

Dalam penelitiannya, Herdiana, dkk. (2019) menjelaskan bahwa perlunya dilakukan gerakan literasi perdesaan dengan melakukan hal-hal

sebagai berikut: (1) sosialisasi dan advokasi gerakan literasi perdesaan pada pemerintah desa, (2) penyuluhan gerakan literasi pada organisasi PKK, (3) penyuluhan gerakan literasi dilingkungan bermain anak-anak, (4) memperbaiki dan memfungsikan Taman Baca Masyarakat. Kesimpulannya bahwa aktifitas literasi harus disesuaikan dengan kondisi budaya dan aktifitas masyarakat.

Gerakan Literasi masyarakat tujuannya adalah untuk memudahhi anak-anak yang tidak mampu bersekolah agar tetap dapat menjadi generasi terliterasi. Gerakan literasi mencakup juga ranah luar seperti komunitas baca. Diharapkan di Komunitas Baca anak-anak mendapat keteladanan yang baik, serta pengalaman-pengalaman baru yang menjadi acuan kehidupan. (Kemendikbud, 2016). Sementara literasi memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan pribadi, masyarakat bangsa dan negara. Sehingga program literasi tersebut sangat diperlukan keterlibatan semua pihak (Pradana, dkk., 2021; Herdiana, dkk., 2019)

Menurut Nisa & Setiyawati (2019), di era informasi dan perkembangan teknologi yang cukup pesat, literasi digital sangat penting diterapkan di anak-anak SMA, misalnya dengan cara melalui pelatihan. Senada dengan pendapat diatas, Suroso, dkk. (2021) menyarankan untuk memotivasi siswa se-Jawa Timur tentang budaya literasi, kemudian banyak memberikan contoh

masalah berbasis literasi sains serta alat evaluasi yang dibuat juga harus berbasiskan literasi sains.

Selain itu, hasil penelitian UNESCO (2019) melaporkan bahwa Indonesia memiliki tingkat baca rendah dan berada pada urutan ke-60 dari 61 negara diatas Bostwana. Diantaranya penyebabnya adalah kurangnya akses (www.kompas.com, diakses tanggal 19 September 2021).

Hasil temuan inovasi tahun 2021 hanya 37% siswa SD/MI kelas 1-3 di NTB yang memahami apa yang dibaca. Masalah tersebut ditemukan juga oleh penulis saat melakukan bimbingan mahasiswa PPL di Desa Tolotangga, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima. Dari 52 jumlah peserta didik, terdapat siswa dalam kemampuan literasi dasarnya 13 orang pada level kata, 10 orang mengenal huruf, dan sisanya sudah berada pada level cerita.

Hal tersebut, sesuai dengan hasil perhitungan Indeks Alibaca Nasional yang menunjukkan angka rata-rata Indeks Alibaca Nasional berada pada aktivitas sangat rendah, berada pada 37,32%. Nilai tersebut berdasarkan perhitungan pada masing-masing dimensi kecakapan (75,92%), dimensi akses (23,69%), dimensi alternatif (40,49%) dan dimensi budaya sebesar 28,50%. (Kemendikbud, 2019).

2. Metode Penelitian

Riset ini ialah riset Deskriptif Analisis dengan memakai pendekatan riset permasalahan. Tata cara deskriptif merupakan pencarian kenyataan

dengan interpretasi yang pas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut. (Sidiq dan Choiri, 2019). Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan. Metode kualitatif sebenarnya ingin memahami perilaku manusia. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap tindakan manusia memiliki arti, dapat dianalisis dan dapat dimengerti. Tindakan manusia tidak memiliki arti sendiri terlepas dari pelakunya (Raco, 2010).

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Sakuru, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama 1 Tahun.

Kata-kata serta aksi orang-orang yang diamati ataupun diwawancarai ialah sumber informasi utama. Sumber informasi utama dicatat lewat catatan tertulis ataupun perekaman video/audio, dan pengambilan gambar ataupun film (Moleong, 2012). Sumber informasi dalam riset ini merupakan hasil wawancara dengan pemerintah desa, tokoh warga, pengurus PKBM, dan dokumen-dokumen hasil peminjaman novel oleh siswa ataupun warga serta dokumen penganggaran yang menunjang gerakan literasi yang

tertuang dalam Anggaran Pemasukan Belanja Desa Sakuru dan potret-potret aktivitas literasi di Desa.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam riset ini merupakan melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan literasi di bibliotek desa dan aktivitas literasi yang lain di desa (Arikunto, 2013). Sedangkan wawancara dilakukan kepada kepala desa, sekretaris desa, kaur kesejahteraan, pengurus perpustakaan, remaja masjid dan tokoh warga yang ikut serta dalam aktivitas literasi di desa. Kemudian, dokumen yang hendak dikumpulkan adalah beberapa peraturan tentang literasi, catatan muncul aktivitas literasi, gambar serta foto kegiatan-kegiatan literasi dan video-video aktivitas literasi warga di desa Sakuru.

Selanjutnya, proses analisis data dimulai dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, observasi yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar fotografi, dan sebagainya.

Teknik analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah; reduksi data, kategorisasi kemudian pemeriksaan keabsahan data. Selain itu, yang terpenting adalah display data. selain menggunakan teks naratif juga dapat menggunakan grafik, matrik, jejaring kerja, dan chart (Sidiq, Choiri, 2019).

Kemudian triangulasi dilakukan sebagai cara analisa data agar benar-benar dikatakan absah. Untuk itu baru dikatakan sah maka setidaknya peneliti harus melakukan triangulasi lima kali yaitu triangulasi sumber, waktu, teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode.

Setelah itu, menampilkan data, menyusunnya ke dalam unit-unit tertentu, mengkategorikannya dan memberikan pengkodean dan narasi. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah ini memberikan kesimpulan yang merupakan temuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya.

3. Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan serta didukung data dokumentasi, proses kegiatan literasi masyarakat di Desa Sakuru, Kecamatan Monta, Kabupaten Bima masih dilakukan lewat kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti pada acara Majelis Taklim dan Kegiatan Pesantren Sehari. Hal ini sesuai pernyataan JU selaku Ketua Pengurus Perpustakaan Insan Cita, Desa Sakuru bahwa, *“Sementara ini yang aktif adalah pemuda remaja masjid. adapun kegiatannya adalah Gema Ramadhan, (setiap sore kegiatan remaja masjid mengajarkan membaca bagi siswa SD dan SMP, yaitu di Dusun 1, Desa Sakuru).*

Program Remaja Masjid sangat bagus, tetapi karena pandemi Covid-19, jam belajar siswa di sekolah dibatasi. Dengan adanya kegiatan remaja masjid tersebut, siswa dan orangtua sangat

bersyukur, karena anak-anaknya dapat tambahan ilmu dari pemuda.

Pernyataan JU, juga diperkuat oleh Ketua Karang Taruna Desa Sakuru, SY yang menyebutkan bahwa, *“Di Sakuru yang paling banyak melakukan kegiatan adalah Majelis Taklim. Adapun kegiatan Majelis tersebut diantaranya, Ceramah Agama, Shalawat bersama, Dzikir. Kemudian pada kegiatan sosial masyarakat seperti pernikahan dan khitanan. Kegiatan Marawis”.*

Kegiatan Majelis Taklim dan remaja masjid yang berkaitan dengan pembinaan karakter generasi serta moral masyarakat melalui ceramah, kajian bersama serta bimbingan belajar dan lomba-lomba bacaan ayat pendek merupakan bagian dari program literasi masyarakat sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Bupati Bima Nomor 35 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Bima Nomor 11 tahun 2019 mengenai Gerakan Literasi di Kabupaten Bima.

Dalam penelitian gerakan literasi di sekolah dasar oleh Narahawarin & Winarsih (2019), tahapan pengembangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang dapat dikembangkan di GLS diantaranya: (1) majalah dinding sebagai media literasi melatih semangat berkompetisi positif, (2) mengembangkan bahan bacaan siswa yang mengusung kearifan lokal dan pemanfaatan IT, dan (3) membaca Al-Qur'an.

Temuan lain berdasarkan hasil wawancara peneliti adalah kegiatan Pesantren Sehari seperti yang dikatakan

Kepala Desa, MS, *“Kegiatan pesantren sehari dilaksanakan oleh saya pribadi selaku Kepala Desa. Dengan mengajar baca Al-Qur’an dan pembinaan karakter generasi. Agar menjadi insan yang bermanfaat bagi manusia yng lain serta menjadi pribadi yang ahlakul karimah. Dan Pada Tahun 2019 Pesantren Sehari dilakukan oleh pihak MUI Kab. Bima bersama kami pemerintah desa”*.

Kegiatan Pesantren Sehari merupakan program wajib Pemerintah Daerah Kabupaten Bima. Seluruh instansi pemerintah mulai dari Bupati sampai Kepala Desa wajib menjalankan program tersebut. Upaya ini dilakukan sebagai upaya menyebarkan karakter dan ahlak yang baik ditengah masyarakat. Sehingga orangtua berperan serta dalam membentuk generasi yang berkarakter dalam lingkungan keluarga dengan pembiasaan hal-hal yang baik dan mengenalkan mereka pada kebudayaan positif.

Terkait pengembangan Gerakan literasi, kedepannya sangat memerlukan keterlibatan semua pihak terutama guru dan orangtua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anggraeni & Kunci (2019), Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan karakter gemar membaca dengan metode baca 15-20 menit yaitu membaca buku non pelajaran kemudian siswa disuruh mempresentasikan ulang. Kemudian guru mendampingi siswa dalam mengakses buku lewat internet sesuai selera. Hal tersebut merupakan bagian dari literasi digital yang dilakukan oleh guru. Kemudian hasil penelitian,

Prasastiningtyas (2019) menunjukkan bahwa: (1) Implementasi kebijakan gerakan literasi masyarakat dengan membaca buku pada hari Senin, Selasa dan Rabu pagi, dan sumbang buku, (2) Minat baca masyarakat Desa Susukan Kabupaten Cirebon masih bergantung pada suasana hati, dan (3) Faktor penghambat yaitu perpustakaan kurang diminati masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Puspita (2019), literasi dan karakter mempunyai hubungan yang signifikan. Penerapan budaya literasi dapat mempengaruhi peningkatan karakter pada siswa sekolah dasar. Budaya literasi yang ditanamkan sejak dini pada tingkat sekolah dasar serta secara berkesinambungan akan mampu membentuk karakter baik pada siswa sekolah dasar.

Kemudian terkait dengan kegiatan Pesantren sehari sebagai kegiatan rutin Pemerintah Daerah Kabupaten Bima, JU mengatakan, ada 5 kelompok Majelis Taklim di Desa Sakuru. Bentuk kegiatannya seperti belajar ngaji bersama, yasinan bersama, itu lebih di dalam Masjid. Sementara dalam kegiatan sosial masyarakat. Majelis Taklim melakukan kegiatan Marawis dan Dzikir bersama

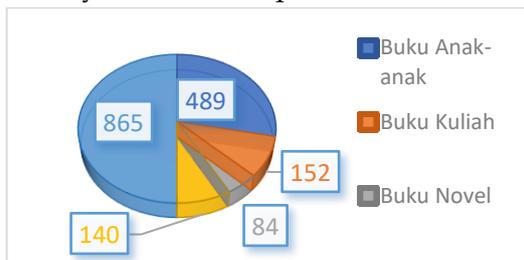
Sementara untuk indikator lain seperti tersedianya bahan bacaan di ruang publik serta sarana prasarana yang mendukung kegiatan Literasi di Desa Sakuru sudah terbentuk Pengurus Perpustakaan Insan Cita Desa Sakuru dengan 3 orang pengurus lengkap dengan fasilitas seperti buku, TV, komputer, dan ruang belajar disertai

Wifi Gratis yang disiapkan oleh Pemerintah Desa Sakuru. Menurut pernyataan Pengurus Perpustakaan, JU, *“Semenjak ada Perpustakaan Desa kami memiliki sekitar 865 buku diantaranya 500 eksemplar dari Perpustakaan Nasional RI. Dan koleksi pemerintah Desa sebanyak 365 eksemplar. Diantaranya Buku bacaan anak-anak SD, SMP, bahkan perguruan Tinggi.”*



Gambar 1. Peneliti bersama Pengurus Perpustakaan Desa Sakuru

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa koleksi buku yang dimiliki oleh Perpustakaan Insan Cita, Desa Sakuru, diantaranya adalah; buku bacaan anak-anak sebanyak 489 Eksemplar, buku kuliah sebanyak 152 eksemplar, buku jenis Novel sebanyak 84 eksemplar dan buku umum sebanyak 140 eksemplar. Sehingga jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan Desa Sakuru adalah sebanyak 865 Eksemplar.



Gambar 2. Jumlah Koleksi Buku Perpustakaan Insan Cita, Desa Sakuru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus Perpustakaan Insan Cita, Desa Sakuru, sejauh ini kegiatan literasi di Perpustakaan Desa Sakuru belum efektif karena terkendala banjir pada tanggal 02 April 2021, sehingga banyak buku yang rusak serta peralatan seperti TV dan Komputer sementara dipindahkan di rumah kepala perpustakaan. Sehingga Sejak bulan Juni 2021 kegiatan perpustakaan hanya melayani mahasiswa dan pemuda serta masyarakat yang melakukan peminjaman buku.

Secara nasional berdasarkan Indikator Indeks Alibaca Indonesia pada beberapa subdimensi teridentifikasi bahwa; (1) kondisi perpustakaan sekolah terbilang rendah atau 24,06%, (2) pengelolaan perpustakaan sekolah sangat rendah atau 14,34%, (3) akses Perpustakaan komunitas berada pada level sangat rendah, 8,34%, (4) budaya baca koran pada level sedang 43,52%, (5) budaya membaca buku pada level sedang 53,10%, (6) membaca media online pada level sangat rendah 22,05%, dan (7) pemanfaatan taman baca berada pada level sangat rendah yaitu 1,03% (Kemendikbud et al., 2019).

Kemudian Indikator lain yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Masyarakat di Desa Sakuru adalah partisipasi pihak perguruan tinggi dalam mendorong percepatan gerakan literasi masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Kepala Desa Sakuru, MS sebagai berikut:

“Alhamdulillah, ada 2 tahun terakhir ini

terutama pada saat KKN-PPL Mahasiswa. Tahun ini kegiatan Literasi dilakukan oleh Mahasiswa Kampus STKIP Taman Siswa Bima Angkatan V. ”

Pernyataan Kepala Desa Sakuru juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Ketua Karang Taruna, SY, yang mengatakan bahwa; “Kegiatan kampus yang mendukung Literasi adalah Bimbingan Belajar kepada anak-anak SD di tiap dusun, kebetulan saya juga mendampingi mahasiswa KKN dari STKIP Taman Siswa Bima. Selain Bimbingan Belajar mereka mengajarkan pengenalan huruf Hijaiyah. ”



Gambar 3. Kegiatan KKN-PPL STKIP Taman Siswa Bima

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Posko KKN-PPL STKIP Taman Siswa Bima, Efendy menjelaskan bahwa: “kegiatan literasi dan numerasi dilakukan tiap dusun, dengan waktu 1 dusun dilakukan kegiatan literasi selama satu pekan begitupun di dusun lainnya. kegiatan literasi tersebut melibatkan kurang lebih 30 anak-anak SD, kegiatan tersebut didampingi oleh Ketua Karang Taruna Syahrhan. ”

Terkait keseriusan pemerintah Desa Sakuru dalam menjalankan Gerakan Literasi Masyarakat sesuai Amanat Peraturan Bupati Bima Nomor 35 Tahun 2019. Sekretaris Desa Sakuru, MA mengatakan, “Walaupun sejauh ini

kegiatan literasi masyarakat di Desa Sakuru belum maksimal, karena belum kami anggarkan khusus dalam APBDes. Namun sementara ini baru yang bisa kami anggarkan adalah untuk kegiatan Majelis Taklim dan Karang Taruna. Dan insya Allah Tahun Depan, kami akan menganggarkannya melalui hasil musyawarah dan ditetapkan dalam dokumen APBDes. Untuk tahun ini kami fokus pemberian beasiswa kepada 10 orang siswa yang miskin, yang kami anggarkan Rp. 10 Juta dalam APBDes 2021.”

Sementara berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Sakuru, MS mengatakan bahwa: “pemerintah desa sakuru akan mengupayakan bantuan stimulus bagi kegiatan literasi perpustakaan Insan Cita dengan memasukannya kedalam agenda Musyawarah perubahan APBDes Tahun 2021, dan selain itu, akan melakukan sosialisasi terkait Peraturan Bupati Bima Nomor 35 Tahun 2019 tentang Gerakan Literasi di Kabupaten Bima”.

Pemerintah Desa Sakuru merupakan salah satu Desa di Kabupaten Bima yang memiliki kepedulian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, hal tersebut dapat dilihat dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Desa Sakuru Tahun 2021. Pemerintah Desa memberikan bantuan kepada Lembaga Majelis Taklim, Karang Taruna dan Beasiswa kepada siswa miskin.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa Implementasi Gerakan Literasi Masyarakat di Desa

Sakuru telah berjalan cukup efektif sesuai 8 indikator Gerakan Literasi Masyarakat yaitu; kegiatan majelis taklim, pelaksanaan pesantren sehari dan dukungan perguruan tinggi dalam pengembangan gerakan literasi masyarakat.

Selain itu, indikator lain seperti ketersediaan bahan bacaan, sarana prasarana penunjang seperti perpustakaan desa sudah terpenuhi, dengan adanya bahan bacaan yang beragam di Perpustakaan Insan Cita Desa Sakuru.

Penelitian Gerakan literasi masyarakat di Sakuru diharapkan dapat memberikan gambaran khusus model pelaksanaan Gerakan Literasi Masyarakat di Kabupaten Bima yang sesuai Peraturan Bupati Bima Nomor 35 Tahun 2019. Penelitian terkait Gerakan Literasi masyarakat masih cukup langka yang cukup banyak diteliti adalah mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian yang berkaitan dengan pemahaman membaca siswa kelas 1-3 SD/MI ditemukan hanya 37% siswa yang memahami apa yang dibaca, sementara 63% belum memahami apa yang mereka baca (Septianingsih & Joebagio, 2018). Melihat pentingnya peran orangtua dan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak dan mengembangkan literasi anak, hasil survei Kemendikbud (2019) menunjukkan bahwa akses terhadap perpustakaan komunitas masih berada pada level sedang, 8,34% kemudian budaya membaca buku berada pada level sedang yaitu 53, 10% serta pemanfaatan taman baca berada pada

level sangat rendah 1,03%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang Gerakan Literasi Masyarakat masih baru lebih khususnya Implementasi Gerakan Literasi masyarakat sesuai Peraturan Bupati Bima.

Temuan Hidayah (2019) memberikan rekomendasi tentang peranan masyarakat terhadap revitalisasi dalam menyukseskan Gerakan Literasi Nasional. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa perlunya peran serta pemerintah desa dalam optimalisasi program literasi. Kemudian temuan lain peneliti adalah bahwa di Perpustakaan Desa Sakuru terdapat buku bacaan anak-anak sebanyak 489 eksemplar, buku kuliah sebanyak 152 eksemplar, buku jenis novel sebanyak 84 eksemplar dan buku umum sebanyak 140 eksemplar. Sehingga jumlah koleksi yang dimiliki perpustakaan Desa Sakuru sebanyak 865 Eksemplar. Buku-buku tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena beberapa hambatan yaitu; pengurus perpustakaan belum berfungsi secara efektif dan kurangnya siswa dan masyarakat mengunjungi perpustakaan desa.

Model pelaksanaan Gerakan Literasi Masyarakat di Desa Sakuru adalah sebagai berikut;

- a. Kegiatan Ceramah dan Kajian Islam oleh Majelis Taklim
- b. Kegiatan Marawis Oleh Majelis Taklim dan Remaja Masjid;
- c. Lomba Bacaan Ayat pendek oleh Majelis Taklim dan Remaja Masjid;
- d. Pengenalan huruf Hijaiyah
- e. Bimbingan Belajar

- f. Lomba Master of Ceremony (MC).
- g. Lomba Kaligrafi

Adapun hambatan dalam Implementasi Gerakan Literasi masyarakat di Desa Sakuru Kecamatan Monta adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan Insan Cita Desa Sakuru serta belum disosialisasikannya Peraturan Bupati Bima Nomor 35 Tahun 2019 tentang Gerakan Literasi di Kabupaten Bima.

5. Kesimpulan

Berdasarkan 8 Indikator Gerakan Literasi Kabupaten Bima bahwa Implementasi Gerakan Literasi masyarakat di Desa Sakuru Kecamatan Monta sudah cukup terlaksana dengan

baik, walaupun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pada indikator ketersediaan kelompok literasi di desa serta pemanfaatan perpustakaan desa secara efektif.

Bentuk Implementasi Gerakan Literasi Masyarakat di Desa Sakuru diantaranya adalah;

- a. Kegiatan Ceramah dan Kajian Islam oleh Majelis Taklim
- b. Kegiatan Marawis Oleh Majelis Taklim dan Remaja Masjid;
- c. Lomba Bacaan Ayat pendek oleh Majelis Taklim dan Remaja Masjid;
- d. Pengenalan huruf Hijaiyah
- e. Bimbingan Belajar
- f. Lomba Master Of Ceremony (MC)
- g. Lomba Kaligrafi

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima Kasih Kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan bantuan dana bagi peneliti dosen pemula, ketua LPPM STKIP Taman Siswa Bima yang telah membantu dalam penyusunan draft proposal penelitian, dan Kepala Desa Sakuru yang telah memberikan ijin lokasi penelitian serta membantu mengkomunikasikan dengan para narasumber lain

7. Referensi

- Anggraeni, P. R., & Kunci, K. (2019). *Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca Pages 132-142 The Implementation of School Literacy Policy to Improve Reading Character. 132-142.*
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik.* Rineka Cipta.
- Bachri, B. S., Pendidikan, T., & Pendidikan, F. I. (1986). *MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF.*
- Fadilah, I. F. (2016). Strategi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia (Policy Strategy of Tackling Poverty in Indonesia). *Jurnal Pemberdayaan Komunitas, 12(1).*
- Herdiana, D., Heriyana, R., & Suhaerawan, R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 4(4), 431-442.*

- <https://doi.org/10.30653/002.201944.208>
- Hidayah, L. (2019). Revitalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Gerakan Literasi Nasional: Studi Pada Program Kampung Literasi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 87–98. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2819>
- J.R. Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif; jenis, karakteristik dan keunggulannya*. (L. Erita (ed.)).
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa (Mari Menjadi Bangsa Pembaca)*. 1.
- Kemendikbud, Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., Novirina, Widjaja, I., Hijriani, I., Raziqiin, K., & Zaenuri, M. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Mobile Devices: Tools and Technologies* (Issue 2). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xss9DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pengertian+unity&ots=8jiXmqV6g&sig=F762ZZVgGQ1rzOdDvQmGTPskMcE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false%0Ahttp://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks_Aktivitas_Litera
- Moh. Nazir. (2014). *Metode Penelitian (Kesembilan)*. Ghalia Indonesia.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Narahawarin, M. F., & Winarsih, S. (2019). GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD YPPK YOS SUDARSO KUPER SEBAGAI UPAYA MENYUKSESKAN PROGRAM GERAKAN LITERASI NASIONAL. In *Musamus Journal of Language and Literature* (Vol. 1, Issue 2).
- Nisa, A., & Setiyawati, D. (2019). *A Systematic Review of Digital Literacy Training for High School Students*. 353(IcoSIHESS), 376–381. <https://doi.org/10.2991/icosihess-19.2019.65>
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. D. (2021). Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 4026–4034. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>
- Prasastiningtyas, W. (2019). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Desa Susukan Kabupaten Cirebon. *Media Komunika (Jurnal Komunikasi) ...*, 2. <http://repository.usbypkp.ac.id/id/eprint/496>
- Puspita, A. M. I. (2019). Peran Budaya Literasi Pada Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Dasar [Role Of Literation Culture On The Improvement Of Elementary School Student Characters]. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 105. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.2032>
- Romdhoni, A. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Literatur Nusantara.
- Sirajuddin, I. A. (2016). Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pelayanan Publik Dasar Bidang Sosial Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jiap.v4i1.1817>

- Sodiq, S., Setiawan, S., Pratiwi, Y., & Ahmadi, A. (2018). *WRITING LITERACY BASED ON LIFE SKILLS AND PSYCHOLOGY: AN LEARNING ALTERNATIVE*. <http://www.lifeskills-stl.org>
- Solichin, M. (2015). Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi. *Jurnal Studi Islam*, 6(2), 148-178.
- Septianingsih, S., Joebagio, H. S. (2018). Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Isu-Isu Kontroversial Untuk Meningkatkan Berpikir Historis Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Sejarah Univ. Muhammadiyah Purwokerto). *Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Pihak Non Profesional*, 53(9), 98-109.
- Suroso, J., Indrawati, Sutarto, & Mudakir, I. (2021). Profile of high school students science literacy in east java. *Journal of Physics: Conference Series*, 1832(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1832/1/012040>
- Sidiq, U. & Choiri, M.M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di Bidang pendidikan* (Mujahidin, Anwar (ed.)). CV. Nata Karya.